

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sehingga suatu proses pembelajaran merupakan kegiatan terencana, terstruktur dan terarah yang didesain untuk suatu tujuan dimana untuk mewujudkannya diperlukan keterpaduan yang optimal dari komponen-komponen utama pembelajaran, yakni; siswa, guru, sarana dan prasarana, tujuan, metode dan evaluasi pembelajaran serta lingkungan tempat pembelajaran dilaksanakan.

Pembelajaran yang biasanya terjadi di lingkungan sekolah kini bergeser menjadi terpusat di lingkungan keluarga. Menteri pendidikan dan kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim telah menerbitkan surat edaran nomor 4 tahun 2020 pada tanggal 24 maret 2020, tentang pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat *Corona virus Disease (Covid 19)*. Kebijakan tersebut diantaranya adalah bekerja, beribadah dan belajar dari rumah. Proses belajar dilaksanakan di rumah melalui Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)/pembelajaran dalam jaringan (daring) yang telah dimulai dari bulan Maret 2020 hingga sekarang.

Menurut Ermayulis pembelajaran daring artinya adalah pembelajaran yang dilakukan secara online, menggunakan aplikasi pembelajaran maupun jejaring sosial. Pembelajaran daring dilakukan tanpa melakukan tatap muka, tetapi melalui *platform* yang telah tersedia.

Hal diatas tentu menimbulkan banyak permasalahan baru pada proses pelaksanaan pembelajaran baik dari guru, siswa dan orang tua siswa. Pada Rabu, 20 januari 2021 peneliti telah melakukan observasi kepada guru dan siswa di SMP Negeri 1 Kebonagung. Sehingga diperoleh informasi dari beberapa guru di SMP Negeri 1 Kebonagung bahwa guru tidak bisa tergantikan dengan teknologi, pada pelaksanaan BDR selain guru banyak kehilangan kesempatan membentuk karakter siswa juga penyampaian materi yang tidak tuntas dan kurang maksimal. Banyak kesan dan pesan yang beragam dari para guru, namun seperti yang disampaikan salah satu guru SMP Negeri 1 Kebonagung yang mengatakan bahwa BDR bukan sebuah pilihan, BDR harus tetap berjalan sekalipun siswa mulai bosan. Pelaksanaan belajar dari rumah menuntut guru dan siswa melek teknologi. Mereka juga mengatakan bahwa karakter anak didik itu unik karena mempunyai berbagai macam karakter dengan latar belakang yang berbeda-beda, tidak semua siswa bisa merespon materi BDRnya dengan baik dan itu menjadi tantangan bagi pendidik. Pendidik berharap walau belajar secara daring mereka bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak didiknya.

Sehingga dapat peneliti simpulkan, terdapat banyak guru yang mengalami kesulitan dalam mengontrol anak didiknya ketika hanya dibatasi dengan melakukan pembelajaran secara online. Pembelajaran yang materinya tidak dapat tersampaikan dengan baik tentu akan berpengaruh kepada tujuan pendidikan yang salah satunya adalah prestasi belajar siswa.

Informasi yang diperoleh dari siswa di SMP Negeri 1 Kebonagung tidak menunjukkan permasalahan pada ketersediaan sarana pembelajaran daring yang

dalam konteks ini adalah media digital, dimana seluruh siswa memakai media *smartphone*. Ketersediaan media digital tidak menjamin siswa dapat mengikuti BDR sesuai dengan yang diharapkan oleh guru, terdapat beberapa siswa mengaku merasa tertinggal saat guru memberikan materi serta mereka pun sering mengumpulkan tugas tidak tepat waktu.

Permasalahan diatas dapat disimpulkan, bahwa dalam pelaksanaan BDR siswa tidak cukup hanya memiliki media digital sebagai penunjang pembelajaran tetapi siswa juga harus memiliki kemampuan literasi digital. Menurut Cassie Hague dan Sarah Payton (2010: 3) literasi digital merupakan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan teknologi dalam berkomunikasi dan tetap memperhatikan aspek keamanan elektronik serta konteks sosial-budaya yang semakin berkembang di masyarakat luas. Pada konteks pendidikan, literasi digital yang baik juga berperan dalam mengembangkan pengetahuan seseorang mengenai materi pelajaran tertentu dengan mendorong rasa ingin tahu dan kreativitas yang dimiliki siswa. Kemampuan literasi digital siswa yang baik akan mempermudah jalannya pelaksanaan pembelajaran daring mencapai tujuan yang diharapkan.

Literasi digital bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran daring tetapi masih banyak faktor-faktor lain. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang sebelumnya dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, kini beralih di lingkungan keluarga. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh informasi bahwa lebih banyak siswa yang memilih pembelajaran secara langsung dari pada pembelajaran daring. Sebagian besar

alasannya adalah pada pembelajaran langsung mereka lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Namun karena kondisi pandemi yang masih mengharuskan belajar daring terus dilaksanakan, maka memberikan pilihan untuk siswa bukan hal yang tepat dilakukan. Jika belajar dilingkungan sekolah dengan bimbingan guru secara langsung lebih membuat mereka mudah memahami materi, maka belajar dilingkungan keluarga dengan bimbingan orang tua secara langsung dan bimbingan guru secara online dan terjalinnya hubungan komunikasi yang baik antara orang tua siswa dan guru harusnya lebih membuat siswa mampu memahami materi dengan lebih baik. Hal lain karena pembelajaran langsung disekolah, referensi belajar hanya terbatas pada buku paket, LKS atau modul yang diberikan oleh guru, sedangkan saat pembelajaran daring siswa diberi keleluasaan untuk mencari referensi selain yang diberikan oleh guru.

Peran lingkungan keluarga sebagai lingkungan pertama dimana anak mulai belajar sebelum akhirnya orang tua menyerahkan anak mereka untuk belajar lebih lanjut disekolah. Namun Pelaksanaan pembelajaran dari rumah memaksa setiap orang tua siswa untuk kembali bertanggung jawab penuh atas tugas anak dalam menuntaskan pembelajaran. Marsudi dan Ridaul (et al) 2013 mengatakan “Untuk mengoptimalkan kemampuan dan kepribadian anak, orang tua harus menumbuhkan suasana edukatif di lingkungan keluarganya sedini mungkin”. Suasana edukatif yang dimaksud adalah orang tua harus menciptakan pola hidup yang baik dan tata pergaulan yang baik sejak kecil.

Berangkat dari permasalahan diatas, peneliti sadar perlunya perbaikan dari pihak-pihak yang terlibat pada pelaksanaan BDR. Perbaikan tersebut diharapkan

mampu membawa KBM yang saat ini dilaksanakan secara daring tetap mampu mencapai tujuannya, yang salah satunya adalah mengoptimalkan prestasi belajar siswa. Menurut Hamdani prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang, dengan demikian prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai seseorang setelah melakukan usaha-usaha belajar. Sebagai upaya dalam mendukung hal tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemampuan Literasi Digital Siswa pada Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa di SMP Negeri 1 Kebonagung”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah pada penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemampuan Literasi Digital Siswa pada Pelaksanaan Belajar dari Rumah (BDR) terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP N 1 Kebonagung”, dapat disimpulkan dari latar belakang sebagai berikut.

1. Pandemi *Covid-19* mengakibatkan proses belajar mengajar dilaksanakan secara daring dari rumah, hal ini juga mengakibatkan lingkungan belajar yang semula berada di lingkungan sekolah beralih di lingkungan keluarga.
2. Belajar dari rumah dengan sistem daring menuntut semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran memiliki media digital sebagai sarana pendidikan.
3. Ketersediaan media digital dalam pembelajaran daring bukan syarat cukup siswa dapat mengikuti pembelajaran secara efektif.

4. Pada pelaksanaan belajar dari rumah siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berliterasi digital, sebab dalam penggunaan media digital setiap perintah memiliki langkah-langkah tertentu.
5. Lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa dalam pelaksanaan belajar dari rumah menjadi bagian dari komponen-komponen utama pembelajaran untuk mewujudkan tujuan pembelajaran yang salah satunya adalah meningkatkan prestasi belajar siswa.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemampuan Literasi Digital Siswa pada Pelaksanaan BDR terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP N 1 Kebonagung”, memiliki ruang lingkup yang fokus di lingkup kelas pada pembelajaran matematika di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan dengan batasan masalah sebagai berikut.

1. Pengaruh lingkungan keluarga pada pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) terhadap prestasi belajar matematika di SMP Negeri 1 Kebonagung.
2. Pengaruh kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) terhadap prestasi belajar matematika di SMP Negeri 1 Kebonagung.
3. Pengaruh lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) terhadap prestasi belajar matematika di SMP Negeri 1 Kebonagung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti paparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung?
2. Bagaimana pengaruh kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi beberapa pihak yang terlibat langsung maupun yang tidak terlibat langsung dalam pelaksanaan BDR dimasa pandemi.

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah konsep-konsep teori tentang hubungan pengaruh kemampuan literasi digital siswa dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar matematika pada penelitian sejenis lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengambil langkah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa selama pelaksanaan BDR.

b. Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi para guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran matematika dengan memperhatikan keadaan lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa selama pelaksanaan BDR.

c. Peneliti

Peneliti memperoleh pengalaman dalam melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Kebonagung.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Lingkungan keluarga

Menurut Ki Hajar Dewantara, lingkungan pendidikan mencakup; 1) lingkungan keluarga, 2) lingkungan sekolah, dan 3) lingkungan masyarakat (Munib, 2004:76). Ketiga lingkungan itu sering disebut sebagai tripusat pendidikan yang akan mempengaruhi terdidik memperoleh pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda.

Lingkungan adalah keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi atau kondisi) fisik/alam atau sosial yang mempengaruhi atau dipengaruhi perkembangan individu, Yusuf&Sugandhi (dalam Siregar 2019: 28).

Dalyono (2007: 129) mengartikan lingkungan tidak hanya berupa alam sekitar di luar diri individu, melainkan juga termasuk yang berada dalam diri individu, baik bersifat fisiologis, psikologis maupun sosio-kultural. Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmani di dalam tubuh, seperti gizi, vitamin, air, sistem saraf dan kesehatan jasmani. Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa sifat-sifat, perasaan, minat, emosi dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan atau karya orang lain. Seperti

pola hidup keluarga, kelompok, masyarakat, latihan, Pendidikan dan bimbingan masuk dalam lingkungan ini.

Menurut Ahmadi (dalam Kurniawan, 2016: 104) keluarga adalah bentuk masyarakat kecil kecil yang terdiri dari beberapa individu yang teikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Sedangkan menurut Muslihah (2011: 84) keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena didalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Peneliti kemudian menarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan lingkungan keluarga merupakan wadah yang didalamnya terdapat sekelompok manusia dengan hubungan dan peraturan tertentu yang mengikat serta tempat yang menjamin orang-orang yang didalamnya mendapat hak dan kewajibannya sebagai manusia sosial sesuai dengan statusnya. Misalkan, seorang ayah harus menafkahi keluarga, seorang istri harus memberikan pelayanan kepada anggota keluarga serta seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang layak. Hal ini sejalan dengan yang terjadi sekarang yaitu penerapan belajar dari rumah (BDR) yang menuntut lingkungan keluarga bertanggung jawab akan fungsinya sebagai aspek pendidikan. Seperti ikut serta dalam memberikan dukungan, bimbingan dan arahan para anak-anak mereka ketika belajar yang dalam konteks lingkungan keluarga merupakan anggota keluarga.

Menurut Badudu (dalam Purandina, 2020: 275) inilah momentum yang baik bagi semua pihak, baik guru dan orang tua untuk mengembangkan pendidikan karakter anak. Saat ini 24 jam anak berada di rumah, sehingga sangat tepat guru dan orang tua berkolaborasi mendesain pola pendidikan karakter yang baik selama pembelajaran jarak jauh di rumah ini. Kualitas komunikasi orang tua dan anak yang semakin baik akan meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tuanya.

Adapun indikator-indikator lingkungan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Cara mendidik anak
- b. Hubungan orang tua dan anak
- c. Contoh/bimbingan dari orang tua
- d. Suasana rumah/keluarga
- e. Keadaan ekonomi keluarga

(Ahmadi dan Supriyono dalam Siregar 2019: 11)

2. Literasi digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *literacy* yang diartikan sebagai kemampuan baca tulis. Namun demikian, pengertian literasi berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat. Dalam proses membaca melibatkan proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial (Ruhaena dalam Bella Elpire, 2018: 10). Pengertian Digital menurut Hamid dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia adalah berhubungan

dengan angka-angka untuk *system* perhitungan tertentu berhubungan dengan penomoran.

Lee mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format (teks, gambar, audio, video, dan animasi) dan dari berbagai sumber yang tersaji melalui perangkat elektronik. Sedangkan menurut *Deakin University's Graduate Learning Outcome 3 (DU GLO3)*, literasi digital didefinisikan sebagai pemanfaatan teknologi untuk menemukan informasi, menggunakan informasi tersebut sebagai input pemikiran, dan menyebarkan informasi yang telah diperkaya, melalui platform digital. Sehingga, literasi digital juga melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, memberikan penilaian terhadap berbagai informasi yang diterima, serta melakukan evaluasi terhadap informasi tersebut. (dalam Irhandayaningsih, 2020: 232)

Menurut Gilster yang dikutip oleh Herlina S, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. Sementara itu Bell and Shank mengungkapkan bahwa literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi digital, alat komunikasi atau jaringan untuk menemukan, mengevaluasi, menggunakan dan menciptakan informasi (dalam Emiri, 2015).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi dengan berbagai macam keterampilan digital mulai dari mendapatkan data hingga

menyusun pengetahuan baru, untuk dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai bidang kehidupan.

Silverblatt (dalam Tamburaka, 2013: 12) mengatakan ada lima elemen dalam proses penerapan literasi media, yaitu:

- a. Kesadaran tentang dampak media pada individu masyarakat.
- b. Pemahaman atas proses komunikasi massa.
- c. Pengembangan strategi yang digunakan untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
- d. Kesadaran tentang konten media sebagai sebuah teks yang memberikan pemahaman kepada budaya dan diri kita sendiri.
- e. Pemahaman kesenangan dan apresiasi pada konten media.

Literasi digital memiliki beberapa area evaluasi berdasarkan penelitian yang dilakukan sejumlah ahli. Hal ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.1
Area Evaluasi Literasi Digital

Peneliti	Area Literasi
Gilster (1997)	<i>Internet searching, hypertextual navigation content evaluation dan knowledge assembly</i>
Hahn dan Oh (2006)	Literasi jaringan, literasi teknis, literasi computer, literasi informasi, literasi permainan daring, literasi lingkungan, literasi pengetahuan dan literasi sosial
Kwon dan Hyun (2014)	Pertanyaan umum, aksesibilitas, penggunaan, produktivitas
Universitas Hanyang (2013)	Literasi teknis, <i>bit literacy</i> , literasi komunitas virtual

(Noh, 2016 dan Hidayati et al, 2019)

Penelitian ini akan berfokus pada area evaluasi Gilster yang telah digunakan secara umum. Berikut adalah penjelasan dari empat kompetensi inti Gilster menurut Zaenudin, dkk (2020: 171).

a. *Internet Searching*

Poin ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengoperasikan, menggunakan, dan melakukan aktivitas melalui internet. *Internet Searching* berkaitan dengan pencarian informasi di internet dengan *search engine* serta aktivitas lain yang relevan.

b. *Hypertextual Navigation*

Kompetensi ini melingkupi membaca serta memahami secara dinamis suatu *hypertext*. Seseorang diharapkan dapat memahami navigasi *hypertext* dalam jendela pencari. Selain pengetahuan tersebut, kompetensi lain yang diharapkan adalah perbedaan antara *bandwidth*, *http*, *html*, *url* dan karakteristik khusus yang dimiliki halaman web.

c. *Content Evaluation*

Poin yang berkaitan dengan berpikir kritis dan penilaian atas apa yang ditemukan secara daring juga melingkupi kemampuan untuk melakukan identifikasi kesahihan dan kelengkapan informasi yang disediakan. Hal tersebut didukung dengan komponen lainnya, yaitu: pengenalan tampilan pada pengguna, kesadaran untuk melakukan penelusuran sumber lebih jauh, mengetahui dan memahami istilah domain serta pertanyaan yang sering ditanyakan sebagai fitur pada suatu diskusi kelompok.

d. *Knowledge Assembly*

Kemampuan ini berkaitan dengan upaya yang dimiliki seseorang untuk melakukan penyusunan pengetahuan, melakukan konstruk atas

kumpulan informasi yang didapat melalui sumber-sumber dan kemampuan untuk melakukan pengumpulan dan evaluasi fakta dan opini yang tidak didasari prasangka. Komponen yang penting dalam kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan pencarian informasi menggunakan internet, pembuatan berita mandiri melalui berpartisipasi dan melanggan berita pada suatu sumber berita berbasis kelompok seperti *newsgroup*, *milist* atau grup diskusi yang relevan dengan isu tertentu, kemampuan untuk melakukan cek informasi secara menyeluruh, kemampuan untuk memahami jenis media yang dapat digunakan untuk memastikan kesahihan informasi, serta kemampuan penyusunan informasi yang diperoleh melalui internet dengan kehidupan sehari-hari.

3. Belajar dari Rumah (BDR)

Usman (dalam Siregar, 2019: 26) Belajar adalah suatu perubahan tingkah laku menjadi tingkah laku yang baik, seseorang yang belajar akan menimbulkan perubahan bagi perilakunya. Usman juga menyebutkan bahwa belajar di artikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Syaiful dan Zain (dalam Ainurrahman, 2013: 36) menyebutkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas belajar. Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini adalah obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau

pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu dorongan dalam diri individu untuk melakukan suatu aktifitas yang terstruktur maupun tidak terstruktur yang pada akhirnya mampu memberikan perubahan tingkah laku, cara berfikir, pengalaman, pengetahuan dan hal-hal lainnya.

Berikut merupakan persepsi dan penekanan tersendiri tentang hakikat belajar dari para tokoh psikologi.

- a. Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- b. Kognitivisme, menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- c. Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- d. Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi

secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Menurut Ainurrahman yaitu kondisi internal yang merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

- e. Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran.

Dalam rangka pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*, proses pembelajaran dilaksanakan melalui penyelenggaraan Belajar dari Rumah (BDR) sebagaimana tercantum dalam Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang diperkuat dengan SE Sekjen Nomor 15 tahun 2020 tentang Pedoman Pelaksanaan BDR selama darurat *Covid 19*.

Prinsip dari Kegiatan Belajar dari Rumah (BDR) ini adalah peserta didik dapat mengakses materi dan sumber pembelajaran tanpa batasan waktu dan tempat. Pada pembelajaran daring kita mengenal ada istilah pembelajaran sinkron dan pembelajaran asinkron (Kurniasari, et al. 2020).

Menurut Chaeruman (dalam Kurniasari, et al, 2020), dalam pembelajaran sinkron, siswa dan guru berada di tempat yang sama pada waktu yang sama, hal ini mirip dengan kelas tatap muka. Salah satu contoh pembelajaran sinkron adalah ketika siswa dan guru berpartisipasi dalam kelas melalui aplikasi *web*

conference. Ini menciptakan ruang kelas virtual yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan dan para guru menjawab secara instan. Secara keseluruhan, pembelajaran yang sinkron memungkinkan siswa dan guru untuk berpartisipasi dan belajar secara langsung dan terlibat dalam diskusi langsung. Sedangkan pembelajaran asinkron adalah pendekatan belajar mandiri dengan interaksi asinkron untuk mendorong pembelajaran. email, papan diskusi online, wikipedia, dan blog adalah sumber daya yang mendukung pembelajaran asinkron. Beberapa kegiatan pembelajaran asinkron yang umum adalah berinteraksi dengan *Learning Management System (LMS)*, berkomunikasi menggunakan email, memposting di forum diskusi dan membaca artikel. Selain itu, penting untuk menjaga umpan balik tepat waktu dan komunikasi yang jelas untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, pembelajaran asinkron memberikan keuntungan seperti kenyamanan, fleksibilitas, lebih banyak interaksi dan untuk melanjutkan tanggung jawab kehidupan pribadi dan profesional. Perbedaan antara pembelajaran sinkron dan asinkron adalah bahwa pembelajaran sinkron melibatkan sekelompok siswa yang terlibat dalam pembelajaran pada saat yang sama mirip dengan kelas virtual sedangkan pembelajaran asinkron melibatkan pembelajaran yang berpusat pada siswa mirip dengan pendekatan belajar mandiri dengan sumber belajar online yang diperlukan.

4. Prestasi belajar

Salah satu indikator yang menyatakan bahwa Pendidikan dapat dikatakan berhasil adalah dengan melihat prestasi belajar. Menurut Tohirin (dalam Muna,

2020: 8) prestasi belajar diperoleh dari apa yang telah dicapai oleh siswa setelah siswa melakukan kegiatan belajar.

Dimiyati dan Mudjiyono (2009: 200) juga menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Sehingga prestasi belajar siswa matematika merupakan ukuran keberhasilan belajar dalam bentuk berupa nilai berupa angka maupun huruf, yang didapat dari ulangan harian, penilaian tengah semester, penilaian akhir semester maupun tes-tes lainnya yang diakumulasikan oleh Guru dan hasilnya dicantumkan dalam bentuk raport di periode tertentu.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa prestasi belajar siswa adalah hasil dari usaha yang telah dilakukan siswa yang diukur dengan memberikan nilai, kriteria penilaian berupa angka atau nomor yang telah di jadikan acuan penilaian oleh sekolah.

Sedangkan menurut Syaiful dan Aswan (2013: 106) dalam mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan dengan tes prestasi belajar. Tes prestasi belajar ini dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian berikut ini.

- a. Tes formatif, penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau lebih pokok bahasan tertentu dan bertujuan memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.

Lebih tepatnya tes formatif dilakukan setiap akhir suatu topik atau pokok bahasan.

- b. Tes submatif, tes submatif ini meliputi sejumlah bahan pembelajaran tertentu yang telah diajarkan, untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan raport.
- c. Tes sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap materi-materi yang telah diajarkan dalam waktu satu semester dan untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Beberapa ahli berpendapat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor internal dan eksternal, pendapat-pendapat tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Slamento tahun 2010, faktor internal; Faktor jasmaniah, faktor psikologis dan faktor kelelahan. Faktor eksternal; Faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat
- 2) Dalyono tahun 2009, faktor internal; Kesehatan, Intelegensi dan bakat, Minat dan motivasi serta cara belajar. Faktor eksternal; Lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar.
- 3) Dimiyati dan Mudjiono tahun 2010, faktor internal; Sikap terhadap belajar, Motivasi belajar, Konsentrasi belajar, Mengolah bahan ajar, Menyimpan perolehan hasil belajar, Menggali hasil belajar yang tersimpan, Kemampuan

berprestasi atau unjuk hasil belajar, Rasa percaya diri siswa, Intelegensi dan keberhasilan, Kebiasaan belajar seras Cita-cita siswa. Faktor eksternal; Guru sebagai pembina siswa belajar, Sarana dan prasarana pembelajaran, Kebijakan penilaian, Lingkungan siswa di sekolah serta Kurikulum sekolah.

- 4) Ngalim tahun 2010, faktor internal; Faktor individual (faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi). Faktor eksternal; Faktor sosial (faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat/fasilitas yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial)

Menurut Sudjana (dalam Muna, 2020: 50), prestasi belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Kemampuan pencapaian prestasi ini merujuk kepada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (*Cognitive*) (dalam buku yang berjudul *Taxonomy of Educational Objectives. Handbook*

1: (pengetahuan/*knowledge*), C2 (pemahaman/*comprehension*), C3 (sintesis/*synthesis*) dan C6 (evaluasi/ *evaluation*).

2. Ranah afektif

Ranah afektif adalah ranah yang berhubungan dengan sikap, nilai, perasaan, emosi serta derajat penerimaan atau penolakan suatu obyek dalam kegiatan belajar mengajar. Kartwohl & Bloom (dalam Syambasri Munaf, 2001) membagi *Receiving/Attending/Penerimaan*, *Characterization//Karakteristik*.

3. Ranah psikomotorik

Ranah ini meliputi kompetensi melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan serta kompetensi yang berkaitan dengan gerak fisik (motorik) yang terdiri dari gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, ketepatan, keterampilan kompleks, serta ekspresif dan interperatif. Kategori yang termasuk dalam ranah ini adalah: meniru, memanipulasi, pengalamiahan dan artikulasi.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti ingin mengetahui pengaruh lingkungan keluarga dan kemampuan digital siswa dalam pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar matematika siswa. Banyak penelitian sejenis yang telah meneliti hubungan antara ketiga variabel tersebut, Penelitian-penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai kajian penelitian yang relevan dalam penyusunan penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Araimi dan Mira Mahasiswa Pendidikan Ekonomi tahun 2015, diterbitkan oleh Jurnal Sans Ekonomi dan Edukasi

dengan judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Peusangan”**. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 3 Peusangan yang berjumlah 40 orang sebagai analisis dan objek yang akan diteliti sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Peusangan sebanyak 40 responden. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner (angket). Teknik analisis data melalui pengujian uji t. Hasil penelitian diperoleh adalah 4,17 sedangkan harga ttabel didapatkan sebesar 2,03 yang berarti $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $4,17 \geq 2,03$. Dengan demikian H_a diterima H_o ditolak, maka hipotesis alternative (H_a) yang telah dirumuskan yaitu “Ada pengaruh yang signifikan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 3 Peusangan”, maka diterima kebenarannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Bulan Siregar tahun 2019, dengan judul penelitian **“Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas”**. Berdasarkan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas, yang ditunjukkan nilai rata-rata (mean) dari lingkungan keluarga sebesar 70,26 dengan kriteria cukup, nilai rata-rata (mean) dari prestasi belajar sebesar 79,58 dengan kriteria cukup. Adapun harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,810 > 1,998$) dan harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($4,657$

- > 3,14), dengan hubungan sebesar 0,501 termasuk memiliki tingkat hubungan yang dipengaruhi cukup kuat antara kedua variabel. Kesimpulannya ada pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Aek Nabara Barumon Kabupaten Padang Lawas sebesar 32%.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Farleynia Giovanni dan neneng komariah universitas padjajaran tahun 2019, dengan judul penelitian **“Hubungan antara Literasi Digital dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 6 Kota Bogor”**. Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 6 kota Bogor kelas X dan XI tahun 2018/2019 dengan kriteria sampel menggunakan teknik *probability sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner, observasi, dan studi pustaka. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis data deskriptif dan analisis inferensial. Hasil dan simpulan dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi informasi, kompetensi komunikasi, kompetensi kreasi konten, dan kompetensi keamanan dengan prestasi belajar siswa.
 4. Penelitian yang dilakukan oleh Bella Elpira mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, tahun 2018. Judul penelitian tersebut adalah **“Pengaruh Penerapan Literasi Digital terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”**. Hasil pengujian hipotesis diuji dengan membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel yang dapat dilihat pada nilai “F” simultan dengan menghitung nilai df terlebih dahulu yaitu $df=N-nr =88-2=86$. Nilai

“F”, diperoleh df sebesar 86 pada taraf signifikan 5% diperoleh Ftabel sebesar 3.95 dan Fhitung yang besarnya 69.688 jauh lebih besar daripada Ftabel. Karena Fhitung > Ftabel maka hipotesis alternatif diterima sedangkan hipotesis nol ditolak. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel penerapan literasi digital (X) dan variabel peningkatan pembelajaran (Y).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail mahasiswa program studi pendidikan teknik elektronika fakultas teknik universitas negeri Yogyakarta, tahun 2014. Judul penelitian tersebut adalah **“Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 1 Bantul Tahun Ajaran 2013/2014”**. Kontribusi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar sebesar 56,7 %. Hal ini berarti jika lingkungan keluarga siswa mendukung dan memperhatikan proses belajar siswa, lingkungan sekolah tempat belajar siswa dalam kondisi baik serta siswa memiliki kebiasaan belajar yang baik dapat menyebabkan peningkatan prestasi belajar siswa.
6. Penelitian yang dilakukan oleh Fatma Nailul Muna mahasiswa Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tabiyah dan Ilmu Keguruan Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, tahun 2020. Judul penelitian tersebut **“Pengaruh Penerapan Literasi Digital dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA pada Masa Pandemic Covid-19 Siswa**

Kelas IX SMP NU Suruh Tahun Pelajaran 2020/2021". Diperoleh kesimpulan ada pengaruh penerapan literasi digital terhadap;

- a. Prestasi belajar IPA pada masa pandemi Covid-19 siswa kelas IX SMP NU Suruh tahun pelajaran 2020/2021.
- b. Kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPA pada masa pandemi Covid-19 siswa kelas IX SMP NU Suruh tahun pelajaran 2020/2021.
- c. Penerapan literasi digital dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar IPA pada masa pandemi Covid-19 siswa kelas IX SMP NU Suruh tahun pelajaran 2020/2021.

Kajian yang relevan diatas, akan disajikan persamaan variabel penelitian dengan penelitian yang ingin diteliti oleh peneliti **“Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemampuan Literasi Digital Siswa pada Pelaksanaan BDR terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP Negeri 1 Kebonagung”** sebagai berikut.

Tabel 2.2
Persamaan variabel penelitian yang relevan

No	Penelitian Oleh	Variabel Penelitian		
		Lingkungan Keluarga	Literasi Digital	Prestasi Belajar
1.	Araimi dan Mira, 2015.	✓		✓
2.	Sri Bulan Siregar, 2019.	✓		✓
3.	Farleynia Giovanni, 2019.		✓	✓
4.	Bella Elpira, 2018.		✓	
5.	Ismail, 2014.	✓		✓
6.	Fatma Nailul Muna, 2020.		✓	✓

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh lingkungan keluarga pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) mengakibatkan fokus lingkungan Pendidikan adalah pada lingkungan keluarga, sehingga bagi peneliti lingkungan keluarga sangat penting untuk dijadikan variabel penelitian. Lingkungan keluarga yang baik akan membawa pengaruh yang baik kepada pelaksanaan kegiatan belajar dari rumah bagi anak. Untuk melihat keberhasilan belajar siswa peneliti mengambil data dari hasil prestasi belajar siswa yang dinilai efektif.

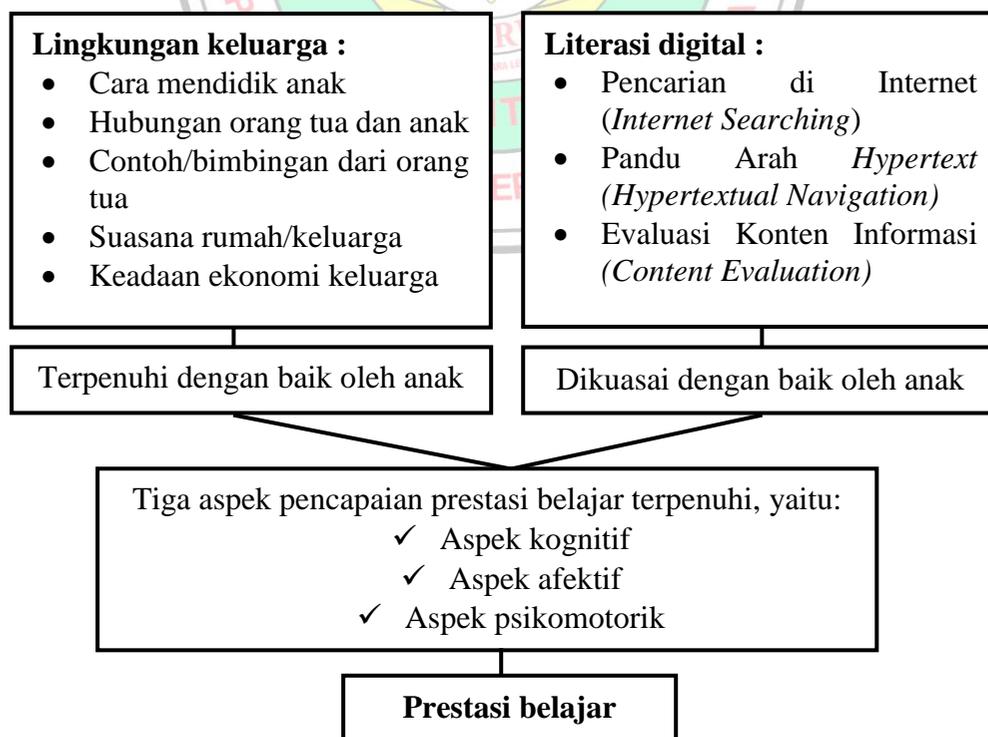
2. Pengaruh kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) mengharuskan siswa untuk menggunakan perangkat digital sebagai sarana pembelajaran. Segala bentuk kegiatan pembelajaran dilakukan secara online. Ibarat seorang anak yang akan menaiki sepeda untuk menuju sekolah, maka anak tersebut harus memiliki kemampuan dalam menggunakan sepeda agar aman dan sampai pada tujuan yakni sekolah, begitupun dengan peran kemampuan literasi digital pada pembelajara jarak jauh yang sedang diberlakukan. Kemampuan literasi digital siswa perlu mendapatkan perhatian yang lebih agar tujuan pembelajaran yang dilaksanakan secara online dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3. Pengaruh lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar siswa.

Lingkungan keluarga yang baik akan menjadikan anak memperoleh kenyamanan, fokus dan kesiapan lebih dalam mengikuti pembelajaran. Kemampuan literasi digital yang tinggi akan mempermudah siswa dalam mengikuti teknis pembelajaran yang di intruksikan oleh guru, mempermudah siswa dalam mendapatkan, membaca dan menyimpulkan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber digital dan atau yang telah disediakan oleh guru, mempermudah siswa dalam membantu menyelesaikan tugas dan masih banyak hal-hal positif lainnya. Kesimpulannya jika dua variabel tersebut diperoleh siswa dengan baik maka fokus siswa lebih cepat di dorong kembali ke tujuan Pendidikan tidak terhambat pada teknis/proses pembelajarannya. Kerangka berfikir pengaruh lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital pada pelaksanaan BDR terhadap prestasi belajar siswa sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka berfikir



D. Hipotesis Penelitian

Rangkuti (2016: 40) menyebutkan hipotesis adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Sugiyono (2015: 96) juga menyebutkan hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berfikir, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga pada pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan keluarga dan kemampuan literasi digital siswa pada pelaksanaan Belajar Dari Rumah (BDR) terhadap prestasi belajar matematika di SMP N 1 Kebonagung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuantitatif *Ex-post facto*. Menurut Sugiyono (2015: 14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

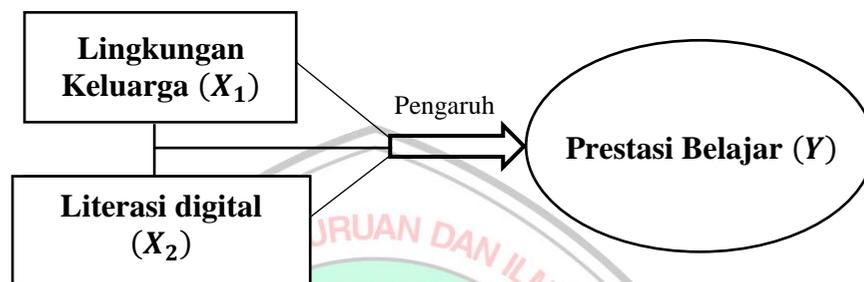
Menurut Kerlinger penelitian *Ex-post facto* adalah penyelidikan empiris yang sistematis di mana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena eksistensi dari variabel tersebut telah terjadi, atau karena variabel tersebut pada dasarnya tidak dapat dimanipulasi. Sementara itu menurut Gay penelitian *Ex-post facto* adalah penelitian di mana peneliti berusaha menentukan penyebab atau alasan, untuk keberadaan perbedaan dalam perilaku atau status dalam kelompok individu (dalam Emzir, 2014: 119).

2. Desain penelitian

Desain penelitian adalah pengaturan mengenai syarat-syarat pengumpulan dan analisis data yang bertujuan untuk mengaitkan tujuan penelitian dengan prosedur penelitian, Grenner & Martelli (dalam Duli, 2019:

30). Desain penelitian merupakan struktur konseptual dimana penelitian dilakukan. Berikut merupakan desain sampel penelitian, dimana desain sampel berhubungan dengan metode pemilihan hal-hal yang akan diamati untuk penelitian yang sudah ditentukan (Duli, 2019: 31).

Gambar 3.1
Desain penelitian



B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang akan diteliti oleh peneliti untuk menggali, memperoleh dan mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Kebonagung Pacitan yang berlokasi di Jl. Raya Kebonagung Pacitan, RT01/RW 06, Desa Purwoasri, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. SMP Negeri 1 Kebonagung menjadi sekolah yang menjadi pilihan peneliti karena beberapa hal sebagai berikut:

- a) Observasi lapangan dan pembelajaran daring telah peneliti lakukan bersamaan dengan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II yang diselenggarakan pihak kampus mulai tanggal 17 Desember 2020 – 01 Februari 2021.

- b) Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ditemukan di SMP Negeri 1 Kebonagung.
- c) Pihak kepala sekolah dan guru mata pelajaran matematika di SMP Negeri 1 Kebonagung sangat terbuka dengan upaya peningkatan pembaharuan pendidikan.
- d) SMP Negeri 1 Kebonagung belum pernah dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Kemampuan Literasi Digital Siswa pada Pelaksanaan BDR terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMP N 1 Kebonagung “sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.
- e) Lokasi sekolah mudah dijangkau dan sangat strategis sehingga tidak menghambat waktu proses penelitian.

2. Waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan selama rentang waktu enam bulan yaitu mulai bulan Februari sampai bulan Juli tahun 2021 adapun jadwal kegiatan penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tahap Penelitian	Tahun 2021, Bulan-					
	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul
Observasi lapangan dan studi dokumen						
Pengesahan judul						
Melakukan studi pustakaan						
Penyusunan dan bimbingan proposal (bab 1 s/d bab 3)						
Seminar proposal						
Menyusun instrumen penelitian						
validasi instrumen penelitian						
Pengumpulan data penelitian						
Melakukan olah data hasil penelitian.						
penyusunan skripsi						

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, Sugiyono (2018: 117).

Populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kebonagung tahun ajaran 2020/2021, yang diketahui dari hasil observasi dengan jumlah total 186 siswa terdiri dari 98 siswa laki-laki dan 78 siswa perempuan.

Tabel 3.2
Populasi kelas VII SMP Negeri 1 Kebonagung

No	Kelas VII-	Jumlah siswa		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	A	18	14	32
2	B	18	14	32
3	C	16	14	30
4	D	15	15	30
5	E	16	16	32
6	F	15	15	30
Total		98	88	186

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan waktu, dana, dan tenaga, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diperlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul *representative*, Sugiyono (2015: 118).

Teknik pengambilan sampel/ teknik sampling pada penelitian ini merupakan *Probability sampling* dengan teknik *Simple random sampling*. Menurut Sugiyono (2015: 120) teknik *Simple random sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa mempertahankan strata yang ada dalam populasi, cara demikian dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Populasi yang homogen dilihat dari hal-hal berikut:

1. Siswa mendapatkan materi berdasarkan kurikulum yang sama
2. Siswa diajar dengan metode dan media pembelajaran yang sama
3. Siswa belajar dari rumah dibimbing oleh satu guru mata pelajaran matematika
4. Tingkatan kelas yang sama, yaitu kelas VII

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin, dengan cara perolehan sampel dengan rumus berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

(Siswanto dalam Muna, 2020: 67)

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Populasi

d : Derajat kebebasan, digunakan 10%

Dengan menggunakan derajat kebebasan/tingkat kesalahan 10%, diperoleh jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{186}{186 \cdot (0,1)^2 + 1} \\ n &= \frac{186}{2,86} \\ n &= 65,035 \end{aligned}$$

Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini adalah 65,035 yang dibulatkan menjadi 65 siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kebonagung.

D. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel dapat diartikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau antara satu objek dengan objek yang lain (Hatch dan Farhady dalam Sugiyono, 2015: 60). Variabel adalah komstrak (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari (Kerlinger dalam Sugiyono, 2015: 61). Sehingga, dapat diperoleh definisi bahwa variabel adalah hal apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi yang kemudian ditarik sebuah kesimpulan.

Menurut Sugiyono, variabel dapat dibedakan menjadi:

a. Variabel independen/ variabel bebas

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam *Struktural Aquation Modeling* (SEM)/pemodelan persamaan struktural, variabel independen disebut sebagai variabel oksigen. Pada penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu:

1) Lingkungan Keluarga

- a) Definisi operasional: Lingkungan keluarga merupakan wadah yang didalamnya terdapat sekelompok manusia dengan hubungan dan peraturan tertentu yang mengikat serta tempat yang menjamin orang-

orang yang didalamnya mendapat hak dan kewajibannya sebagai manusia sosial sesuai dengan statusnya. Misalkan, seorang ayah harus menafkahi keluarga, seorang istri harus memberikan pelayanan kepada anggota keluarga serta seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang layak.

- b) Indikator: Jumlah skor angket lingkungan keluarga.
- c) Skala pengukuran: Skala pengukuran adalah skala interval yang di transformasikan menjadi skala ordinal. Pengkategorian dihitung pada tiap-tiap indikator dengan empat nilai yaitu sangat baik, baik, kurang baik, buruk, dalam rentang interval sebagai berikut;

Kategori Buruk : $SR \leq X \leq TT$

Kategori Kurang Baik : $TT < X \leq (TT \times 2)$

Kategori Baik : $(TT \times 2) < X \leq (TT \times 3)$

Kategori Sangat Baik : $(TT \times 3) < X \leq ST$

Ket:

SR = Skor Terendah

ST = Skor Tertinggi

TT = Total Range

(Riduwan & Akdon, 2009: 18)

d) Symbol : X_1

2) Literasi Digital

- a) Definisi operasional: Literasi digital adalah kemampuan individu dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi mulai dari mendapatkan data hingga menyusun pengetahuan baru sehingga dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam berbagai bidang kehidupan.

- b) Indikator: Jumlah skor angket literasi digital.
- c) Skala pengukuran: Skala interval yang di transformasikan menjadi skala ordinal. Pengkategorian dihitung pada tiap-tiap indikator dengan empat nilai yaitu sangat tinggi, tinggi, rendah, sangat rendah, dalam rentang interval sebagai berikut;

Kategori Sangat rendah : $SR \leq X \leq TT$

Kategori Rendah : $TT < X \leq (TT \times 2)$

Kategori Tinggi : $(TT \times 2) < X \leq (TT \times 3)$

Kategori Sangat tinggi : $(TT \times 3) < X \leq ST$

Ket:

SR = Skor Terendah

ST = Skor Tertinggi

TT = Total Range

(Riduwan & Akdon, 2009: 18)

- d) Symbol : X_2
- b. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel *Out put*, kriteria dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam *Struktural Aquation Modeling (SEM)*/pemodelan persamaan struktural, variabel dependen disebut sebagai variabel endogen).

Pada penelitian ini variabel dependen adalah “**Prestasi Siswa**” yang merupakan variabel akibat dari variabel Lingkungan Keluarga dan Literasi Digital.

- a) Definisi operasional: Prestasi belajar siswa adalah hasil dari usaha yang telah dilakukan siswa diukur dengan memberikan nilai, kriteria penilaian berupa angka atau nomor yang telah di jadikan acuan penilaian oleh guru.
- b) Indikator: Jumlah skor nilai PTS siswa.
- c) Skala pengukuran: Skala interval dari data yang telah diperoleh dari nilai PTS siswa, yang dikategorikan berdasarkan batas kategori kecenderungan, yaitu;

Kategori Sangat rendah : $X < Mi - 1 SDi$

Kategori Rendah : $Mi > X \geq Mi - 1 SDi$

Kategori Cukup : $Mi + 1 SDi > X \geq Mi$

Kategori Tinggi: $X \geq Mi + 1 SDi$

Ket:

Mi = Nilai rata-rata ideal

SDi = Standar deviasi ideal

- d) Symbol: Y

E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data merupakan dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data penelitian. Penyusunan instrumen harus mencakup data yang dibutuhkan dan teknik pengumpulan data harus sesuai dengan setting dari berbagai sumber yang diperlukan oleh peneliti.

1. Teknik pengumpulan data

Nazir (dalam Siregar, 2019: 4041) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2015: 305) kualitas

pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber pengumpulan data, yaitu dari sumber langsung (data primer) yang diperoleh peneliti dari responden melalui kuesioner/angket dan data dengan dokumen. Sumber tidak langsung (data sekunder) berupa data jumlah populasi penelitian dan data nilai siswa dari Guru mata pelajaran matematika yang dijadikan peneliti sebagai alat ukur prestasi keberhasilan siswa.

2. Instrumen penelitian

Menurut Budiyono (dalam Muna 2020: 69) instrumen yang baik harus valid dan reliabel. Instrumen-instrumen yang baik harus terdiri dari butir-butir yang baik. Persyaratan butir yang baik, tergantung kepada jenis instrumen yang dipilih. Berdasarkan dari teknik pengumpulan data diatas instrumen penelitian ini terdiri dari angket lingkungan keluarga dan literasi digital serta data dengan dokumen.

Kuesioner/angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2018: 199). Selain menggunakan angket, peneliti juga menggunakan studi dokumen, dimana dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2015: 329).

a. Angket

Angket dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran likert. Menurut Sugiyono dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan/pertanyaan.

Setiap item instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan gradasi positif. Pemilihan alternatif jawaban pada instrumen disesuaikan dengan butir-butir pernyataan dan instrumen pernyataan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif sehingga dapat diberi skor dalam bentuk angka. Instrumen pernyataan positif dimulai dari skor 4-1. Skor disesuaikan dengan jumlah gradasi kata-kata.

Tabel 3.3
Skala Likert pada angket Lingkungan Keluarga

Alternatif Jawaban	Skor Butir Pernyataan Positif
Selalu (SL)	4
Sering (SR)	3
Kadang-kadang (KK)	2
Tidak pernah (TP)	1

Tabel 3.4
Skala Likert pada angket Lingkungan Keluarga

Alternatif Jawaban	Skor Butir Pernyataan Positif
Sangat Setuju (SS)	4
Setuju (S)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

(Sugiyono, 2015: 135)

b. Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data mengenai variabel penelitian dan data-data lain dari dari sumber tertulis. Pada

penelitian ini studi dokumen dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang berkaitan dengan sekolah, mulai dari sejarah berdiri, struktur sekolah, sarana dan prasarana, tata tertib, guru dan karyawan, daftar peserta didik hingga nilai tes siswa setelah dilaksanakannya BDR akibat pandemi *Covid-19*.

F. Uji Coba Instumen

1. Validitas isi

Langkah-langkah dalam melakukan validitas isi menurut Budiyono (2003: 59) adalah penilai menilai apakah kisi-kisi yang dibuat pengembang tes telah menunjukkan bahwa kisi-kisi telah mewakili isi yang akan di ukur, Selanjutnya para penilai menilai apakah masing-masing butir tes yang di susun cocok dengan klasifikasi kisi-kisi yang ditentukan. Ketentuan valid tidaknya instrumen berdasarkan penilaian para penilai/ ahli/ *experts judgment*.

Pada penelitian ini menggunakan dua angket, yaitu angket lingkungan keluarga dan angket kemampuan literasi digital. Untuk validator masing-masing angket adalah guru dan dosen yang memiliki kompetensi untuk memvalidasi konten angket. Instumen dikatakan valid jika minimal 2 validator menyatakan instrumen layak untuk digunakan. Selanjutnya angket di uji cobakan kepada 30 responden yang memiliki karakteristik yang sama dengan sampel penelitian.

2. Konsistensi internal

Pada penelitian ini instrumen menggunakan skala Likert dengan satu tipe pertanyaan positif, setelah masing-masing butir instrumen diberi skor

selanjutnya konsistensi intenal dapat dilihat dari korelasi antara skor butir tiap instrumen dengan skor totalnya. Setiap butir instrumen dapat dihitung dengan koefisien rumus *Korelasi Product Moment* dari *Karl Pearson*, yaitu sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

(Arikunto dalam Ismail, 2014: 47)

Keterangan:

- r_{xy} : Korelasi momen tangkar (*Product Moment*)
 N : Jumlah sampel
 $\sum X$: Jumlah skor butir
 $\sum X$: Jumlah skor total
 $\sum X$: Jumlah perkalian skor butir dengan skor total
 $\sum X^2$: Jumlah kuadrat skor butir
 $\sum Y^2$: Jumlah kuadrat skor total

Penafsiran harga koefisien korelasi dilakukan dengan membandingkan dengan harga r_{xy} dengan nilai kritik. Adapun harga kritik untuk validitas butir instrumen adalah 0,3. Artinya apabila r_{xy} lebih besar atau sama dengan 0,3 ($r_{xy} \geq 0,3$), nomor butir tersebut dapat dikatakan valid. Sebaliknya apabila r_{xy} lebih kecil dari 0,3 ($r_{xy} < 0,3$), nomor butir tersebut dikatakan tidak valid (Widoyoko, 2012: 147-149).

3. Uji reliabilitas instrumen

Kata reliabilitas dalam Bahasa Indonesia diambil dari kata *reliabil-ity*, dalam Bahasa Inggris berasal dari kata asal *reliable* yang artinya dapat dipercaya. Instrumen tes dikatakan dapat dipercaya (*reliable*) jika memberikan hasil yang tetap atau ajeg (konsisten) apabila di teskan berkali-kali (Widoyoko, 2016: 157).

Pada penelitian ini digunakan teknik reliabilitas internal (*intenal reliability*) dengan uji Alfa Cronbach dan metode instrumen skor non diskrit. instrumen skor non diskrit adalah instrumen pengukuran yang dalam sistem skoringnya bukan 1 dan 0 (satu dan nol), tetapi bersifat gradual yaitu ada penjejangan skor, mulai dari skor tertinggi sampai skor terendah (Widoyoko, 2016: 163). Uji Alfa Cronbach dilakukan untuk instrumen yang memiliki jawaban benar lebih dari satu (Adamson dalam dalam Yusup, 2018: 22). Penelitian ini menggunakan instrumen non test bentuk angket dengan skala Likert dan skala lajuan (*rating scale*) dalam interval skor 1 sampai 4. Untuk instrumen skor non diskrit menggunakan analisis reliabilitas rumus *Alpha*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_c^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$$\sigma^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

(Widoyo, 2016: 163)

Keterangan :

- r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Jumlah butir pernyataan
 N : Jumlah sampel
 $\sum \sigma_B^2$: Jumlah varian butir
 σ_T^2 : Varian total
 X : Skor total

Harga kritik untuk indeks reliabilitas instrumen adalah 0,7. Artinya suatu instrumen dikarenakan reliabel jika mempunyai nilai koefisien Alpha sekurang-kurangnya 0,7 (Kaplan dalam Wiyoko, 2012: 165).

G. Teknik Analisis Data

1. Uji hipotesis

a. Uji regresi linear berganda

Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti dengan maksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independent sebagai faktor prediktor dimanipulasi (di naik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi ganda akan dilakukank bila jumlah variabel independennya minimal dua (Sugiyono, 2015: 275).

Persamaan regresi untuk dua prediktor adalah:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Ket:

\hat{Y} : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi

a : Harga \hat{Y} ketika harga $X = 0$ (harga konstan)

b : Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independent. Bila (+) arah garis naik maka (-) arah garis turun.

X : Subyek pada variabel independent yang mempunyai nilai tertentu

Pada penelitian ini, uji regresi linear berganda di hitung dengan menggunakan SPSS 16.0. Langkah kerja untuk regresi berganda sama dengan langkah kerja untuk regresi linear sederhana, hanya bedanya di variabel independen untuk regresi berganda independennya lebih dari satu (X_1 dan X_2) (Rusman dalam Muna, 2020: 104).

Prosedur pengujian regresi linier berganda adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis

H_0 : Pengaruh antar variabel bebas dan terikat tidak signifikan.

H_1 : Pengaruh antar variabel bebas dan terikat signifikan.

2) Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

3) Statistik uji

Statistik uji dihitung menggunakan SPSS 16.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Buka lembar kerja dan entri data yang akan di analisis.
- b. Pilih menu *Analyze*, kemudian pilih submenu *Regression* kemudian *Linier*.
- c. Setelah muncul kotak dialog *Linear Regression* pada kotak *Dependent* isikan variabel Y dan pada kotak *Independent* isikan variabel X_1 dan X_2 .
- d. Kolom *Method*, untuk keseragaman pilih *default* yang ada yaitu *Stepwise*.
- e. Kolom *Options* pilih *Stepping method criteria* dengan uji F yaitu *Use probability of F*, pilih *Include constant in equation*, pilih *Missing value* yaitu *Exclude cases listwise* dan klik *Continue*.
- f. Kolom *statistics* pilih *Regression coefficient* dengan klik *Estimate*, *Model fit*, *R square change*, *Descriptive* dan *Collinearity diagnostics*. Pilih *Residual* klik pada *Durbin-Watson* kemudian klik *Continue*.
- g. Kolom *Plots* pilih *ZPRED* arahkan ke anak panah pada X , pilih *SRESID* arahkan ke anak panah pada Y . Pilih *Standardized Residual*

Plots dengan memilih *Histogram* dan *Normal probability plot* lalu tekan Ok.

4) Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Pada tabel Anova apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan dk pembilang k dan dk penyebut $n - k - 1$ dan α (0,05), maka H_0 ditolak, jika sebaliknya H_0 diterima.
- b) Apabila nilai (*Sig.*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau signifikan, jika sebaliknya H_0 diterima.
- c) Pada tabel *Coefficients* apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n - 2$ dan α (0,05) maka H_0 ditolak, jika sebaliknya H_0 diterima..
- d) Apabila probabilitas (*Sig.*) $< 0,05$ maka H_0 ditolak, jika sebaliknya H_0 diterima.

5) Kesimpulan

Jika H_0 ditolak, maka pengaruh antar variabel bebas dan terikat signifikan.

b. Kekuatan korelasi

Kekuatan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat di lihat pada output SPSS *Pearson Correlation* kemudian kesimpulannya di peroleh dengan menyesuaikan dengan tabel berikut.

Tabel 3.5
Interprestasi Indeks Korelasi Product Moment

Interval koefisiensi	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiono, 2013: 231)

2. Uji asumsi klasik

Untuk tujuan pengujian hipotesis bilai parameter model, model regresi juga mengasumsikan hal-hal sebagai berikut yang dikenal dengan nama uji asumsi klasik (Janie, 2012:13).

a. Uji normalitas Residual

Uji normalitas merupakan salah satu uji asumsi klasik yang dilakukan sebelum menganalisis hasil regresi. Tujuan dari uji normalitas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen atau independent memiliki distribusi normal. Jika data tidak berdistribusi normal, maka analisis non parametrik dapat digunakan (Ghozali dalam Muna, 2020: 77). Budiyono (2009: 260) normalitas mengatakan bahwa untuk setiap X nilai Y yang bersesuaian harus berdistribusi normal. Ada dua acara mendeteksi apakah Residual memiliki distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Dengan analisis grafik dapat diketahui dari hasil Histogram dan *Normal probability plot* pada *output* SPSS analisis uji regresi.

. Uji normalitas dengan uji statistik adalah sebagai berikut.

1) Hipotesis

H_0 = Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 = Sampel berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

2) Taraf signifikansi $\alpha = 0,05$

3) Statistik uji

Uji normalitas yang digunakan berupa *Test of Normality* dan pengujian dengan uji *Kolmogorov-smirnov*, pengolahan data menggunakan SPSS 16.0 dengan langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Entri data yang akan di analisis.
- b) Pilih menu berikut: *Analyze*→*Regression*→*Linear*→*Ok*.
- c) Setelah muncul kotak dialog, selanjutnya pilih *Y* sebagai *Dependent*, pilih *X* ke sebagai *Independent* klik *save*.
- d) Muncul kotak dialog dengan nama *Linear Regression: Save* pada bagian *Residuals* centang *Unstandardized* klik *Continue* dan klik *Ok*.
- e) Langkah selanjutnya untuk melakukan uji normalitas *Kolmogorov Smirnov*, pilih menu *Analyze* lalu pilih *Nonparametric Tests* klik *1-Sample K-S* lalu muncul kotak dialog, masukkan variabel *Unstandardized Residuals* ke kotak *Test Variable List* pada kotak *Test Distribution* centang pilihan *Normal*. Langkah terakhir klik *Ok*.

(Gunawan, 2013: 77-78)

4) Keputusan

Tolak H_0 apabila nilai signifikansi (*Sig.*) $< 0,05$ berarti distribusi sampel tidak normal dan;

Terima H_0 apabila nilai signifikansi (*Sig.*) $> 0,05$ berarti distribusi sampel normal.

5) Kesimpulan

Jika H_0 diterima maka sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Kondisi H_0 diterima inilah yang disebut dengan validnya sebuah instrumen penelitian.

b. Uji multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Janie, 2012: 19). Model regresi yang baik tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Uji multikolinieritas dengan SPSS dilakukan dengan uji regresi, dengan patokan nilai VIF (*variance inflation factor*) dan koefisien korelasi antar variabel bebas. Kriteria yang digunakan adalah:

- 1) Mempunyai nilai $VIF > 10$
- 2) Mempunyai angka Tolerance $< 0,1$
- 3) Tolerance = $1/VIF$

Adapun langkah-langkah pengujian multikolinieritas dengan menggunakan SPSS 16.0 adalah sebagai berikut.

- 1) Entri data yang akan di analisis.

- 2) Dari menu utama SPSS pilih menu *Analyze*→*Regression*→*Linier*.
- 3) Setelah muncul kotak dialog *Linear Regression* pada kotak *Dependent* isikan variabel *Y* dan pada kotak *Independent* isikan variabel *X*.
- 4) Kemudian pilih *Statistics* lalu pilih *Estimates, Covariance matrix, Model fit, Part and partial correlations* dan *Collinearity diagnostics*.
- 5) Klik *Continue* kemudian *Ok*.

(Janie, 2012: 19)

c. Uji heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran kecil, sedang dan besar (Ghozali dalam Muna, 2020: 80).

Langkah-langkah uji heterokedastiditas dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

- 1) Entri data yang akan di analisis.
- 2) Analisis data dengan memilih menu *Analyze*→*Regression*→*Linier*. Setelah langkah tersebut akan tampak kotak dialog *Linear Regression*. pindahkan variabel *Y* ke *Dependent list* dan variabel *X₁* dan *X₂* ke *Factor list*.

- 3) Pilih kotak *dialog Plots*, masukkan *SRESID ke Y dan *ZPRED ke X, kemudian klik *Continue* lalu *Ok*.

(Gunawan, 2018: 100)

Jika pada grafik tampak titik-titik menyebar diatas dan dibawah sumbu Y tidak terjadi pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas.

d. Uji autokorelasi

Ghozali (2013: 111) menyatakan bahwa, uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (periode sebelumnya).

Langkah-langkah uji autokorelasi dengan menggunakan SPSS adalah sebagai berikut.

- 1) Entri data yang akan di analisis.
- 2) Analisis data pengujian autokorelasi dilakukan dengan modul regresi menu *Analyze*→*Regression*→*Linier*. Maka akan muncul kotak dialog *Linear regression*.
- 3) Pindahkan variabel Y ke *Dependent list* dan X_1 dan X_2 ke *Independent list*.
- 4) Pilih *Statistics* setelah muncul kotak dialog *Linear Regression Statistics* pilih *Durbin-Watson*.
- 5) Pilih *Continue*, lalu *Ok*.

(Gunawan, 2018: 101)

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dalam regresi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson, yang dilakukan dengan cara membandingkan langsung nilai DW (d_{hitung}) dengan nilai d_{hitung} yang terdapat pada tabel berikut.

Tabel 3.6
Tabel Durbin-Watson

Nilai	Keterangan
$0 < d < dl$	Autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	Tidak dapat disimpulkan
$4 - dl < d < 4$	Autokorelasi negatif
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak dapat disimpulkan
$du < d < 4 - du$	tidak ada autokorelasi

Ket:

d : Durbin Watson/d Hitung

dl : Durbin Lower/batas bawah Durbin Watson

du : Durbin Upper/batas atas Durbin Watson

(Ghozali dalam Muna, 2020: 81)

